

BEBERAPA FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TEORI BELAJAR DAN WAWASAN PENDIDIKAN ISLAMI

Oleh : Drs. Ahmad Janan Asifudin M.A.

Dalam "Kamus at-Tarbiyah atau Dictionary of Education" yang di susun oleh Dr. Muhammad Ali Al-Khuli, arti teori dijelaskan sebagai berikut :

Theory :

نظرية : فرضية قائمة على الملاحظة والخبرة والمعرفة
تبقى صحيحة إلى أن يثبت بطلانها

Artinya :

Teori ialah asumsi/acuan yang dibangun atas dasar penelitian, pengalaman dan ilmu pengetahuan, yang kesahihannya tetap bertahan sampai (pada suatu saat) terbukti tidak dapat dipertahankan lagi atau dipandang batal.

(Al-Khuli, 1981 : 499).

Maka dapat dinyatakan - dengan bertolak dari ta'rif Al- Khuli tersebut, bahwa teori belajar ialah wawasan : acuan dengan pengertian sebagai tersebut di atas, bagi kegiatan belajar.

Bigge (1982 : 3) mengemukakan dalam bukunya, bahwa teori belajar adalah keseluruhan pandangan sistematis dalam melihat (menanggapi) alamiahnya proses dimana manusia berhubungan dengan lingkungan mereka dengan cara tertentu sebagai upaya mempertinggi kemampuan untuk digunakan bagi diri serta lingkungan mereka secara lebih efektif.

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa "Teori Belajar Islami" adalah wawasan dan acuan pendidikan Islam yang dipandang representatif : berdasarkan penelitian, pengalaman dan ilmu pengetahuan yang kesahihannya dinilai bisa dipertanggungjawabkan. Tentu saja ia menghendaki (menyimpan asumsi) bahwasanya cara belajar yang digunakan atas dasar teori itu lebih efektif, hasilnya lebih baik, dan lebih tinggi nilainya.

Teori belajar Islami, sebagaimana teori-teori yang lain, bukan sesuatu yang mutlak pasti benar. Maka ia dapat saja berubah atau diubah, bilamana didapatkan teori baru yang dipandang lebih tepat; bila diterapkan, hasilnya lebih baik dan menguntungkan.

Teori belajar Islami, tidak sama dengan teori belajar versi Barat modern dan negara-negara sekular. Disebabkan wawasan yang mendukung juga berbeda. Wawasan pendidikan di Barat dan negara-negara sekular memisahkan sedemikian rupa antara agama dan negara. Mereka memandang urusan negara, masyarakat dan budaya manusia (meliputi cultural universal) hanya dengan kaca mata dunia semata dan tidak dikaitkan dengan pertimbangan-pertimbangan keagamaan atau tanggung jawab di akhirat. Maka teori belajar di sana sudah barang tentu sangat dipengaruhi oleh cara berfikir mereka yang sekularistik itu.

Dahulu, ketika pengaruh teori belajar *theistic mental discipline* (termasuk kategori *mental discipline theories of mind substance*) masih dominan, wawasan belajar kaum Barat memang sangat dipengaruhi oleh keyakinan (keagamaan), di samping pandangan "faculty psychology" yang menyatakan bahwa belajar itu berdasarkan pengkontakan psike atau daya-daya psikologi. Namun dalam kaitannya dengan teori belajar, keyakinan agama itu terfokus pada konsep mereka tentang manusia yang berpembawaan buruk (jahat atau berdosa). Maka orientasi belajar masa itu adalah melatih dan mendidik kepribadian atau jiwa manusia dengan potensi-potensi (kotak-kotak) psiknya agar menjadi baik dan cenderung pada yang baik. (Lihat Bigge, 1982 : 27). Terutama potensi "mind" atau daya berpikirnya. (xxxx Tabel Bigge, 1982 : 10 - 11).

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa wawasan belajar kaum Barat di masa berpengaruhnya teori belajar *theistic mental discipline* itu cenderung untuk memfokuskan belajar pada pendidikan moral : melatih daya berpikir pun dengan tujuan utama perbaikan moral.

Selanjutnya, (masih dalam kategori *mental discipline theories of mind*), ialah teori belajar *humanistik mental discipline* (yang menekankan latihan dan pembinaan intelegensi), dan *natural unfoldment or self actualization* (yang wawasan sistem psikologinya *romantic naturalism* hingga tekanan pengajarannya bersifat permisif). (Lihat tabel Bigge, 1982 : 10 - 11). Wawasan belajar di Barat pada umumnya masa itu sudah lebih cenderung ke arah sifat antroposentris dibandingkan dengan wawasan belajar sebelumnya. Demikian juga teori belajar apersepsi yang dikembangkan oleh *Herbart* : Suatu teori yang sangat banyak dipengaruhi oleh pemikiran strukturalisme. (berdasarkan tabel Bigge, 1982 : 10 - 11).

Teori belajar yang kemudian berkembang di Barat modern sampai sekarang ialah teori belajar *Behavioristik*, serta teori *Gestalt* dan *Medan*.

Teori belajar Behavioristik, padangannya terhadap manusia sangat bersifat biologik. Seperti teori *Koneksionisme* dari Thorndike yang dikembangkan dalam tahun 1913, 1932, 1935 dan 1968, kemudian teori *Conditioning* yang dipelopori oleh Pavlov (1927) dan dikembangkan oleh Watson (1970), Guthrie (1935, 1942), dan Skinner (1938, 1948, 1953, dan 1971). (Syamsu Mappa, dkk., 1984 : 4 - 5).

Adapun teori belajar lain yang juga berkembang di Barat yaitu teori *Gestalt* yang dikembangkan oleh Kohler (1925, 1947, 1969), Koffka (1935), dan Wertheimer (1945). Selanjutnya dikembangkan teori Medan oleh Kurt Lewin (1935, 1936 dan 1942) yang bertolak dari prinsip *Gestalt*

dengan menambah beberapa hal baru. (Syamsu Mappa, dkk., : 8 - 10). Teori-teori tersebut berpendirian bahwa "the whole is primary" dan bagian-bagiannya di kenal melalui differensiasi atau individualisasi. Maka, mempelajari sesuatu - menurut teori ini bukan melalui bagian-bagian, melainkan dengan keseluruhan xxxxx (Witherington, dkk., : 1982 : 107).

Dalam tulisan ini penulis tidak menjelaskan teori-teori belajar yang berkembang di Barat tersebut di atas secara rinci, bahkan hanya sepintas dan sangat bersifat umum. Disebutkannya teori-teori itu adalah dengan maksud memberikan gambaran yang lebih tegas mengenai perbedaan prinsip antara teori belajar yang berpengaruh besar di masyarakat Barat modern non muslim, dan teori belajar Islami.

Bahwasanya teori-teori belajar yang berkembang di Barat dan negara-negara sekuler pada umumnya bersifat antroposentris dan sekularistik. Sedangkan teori belajar Islami sejalan dengan wawasan Islami tentang tujuan dan arti hidup manusia. Termasuk yang berkaitan dengan manfaat ilmu, teknologi, sumber daya alam dan manusia, instrumen lainnya, serta seluruh *cultural universal* : kesemuanya bersifat *teosentris*, ibadah, dan "lillahi ta'ala".

Gambaran tentang teori belajar Islami dengan seluk beluknya akan lebih jelas kiranya dalam uraian berikut, yaitu tentang faktor keagamaan, politik dan ekonomi, sosial budaya dan pendidikan, dan pengaruhnya terhadap wawasan pendidikan serta teori belajar Islami:

A. Faktor Keagamaan

Dalam masyarakat Islam terdahulu, sumber utama pendidikan dan pengajaran Islam ialah Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Di masa kini, sumber utama pengajaran dan pendidikan masih tetap, namun ditambah dengan hasil ijtihad, yang membentuk ilmu dan filsafat di bidang pengajaran dan akhlak yang digariskan menurut syari'at di bidang pendidikan. (Gazalba, 1976 : 214).

Secara taksonomik, ajaran Islam dapat dipilah menjadi tiga, yaitu : *aqidah*, *syari'ah* yang meliputi ibadah dan mu'amalah, serta *akhlak*. Namun pemilahan dalam hal ini bukan berarti pemisahan.

Pengembangan tiga aspek ajaran Islam di atas melalui pendidikan, mengharuskan diadakannya pengajaran, latihan dan pendidikan yang menggunakan pendekatan efektif, kognitif dan psikomotorik.

Pendekatan efektif terutama diperlukan dalam penanaman aqidah, namun sedikit banyak dibarengi pula dengan pendekatan kognitif dan psikomotorik. Sebab aqidah juga harus dibuktikan dengan pengamalan, dan pengamalan dapat sempurna bila disertai pemahaman. Sedangkan pendekatan kognitif dan psikomotorik, diperlukan terutama dalam pembinaan syari'ah dan akhlaq; namun tidak berarti mengabaikan pendekatan efektif. Karena bagi pembinaan masing-masing, di samping memerlukan pengetahuan, pemahaman, serta ketrampilan, juga menuntut adanya dukungan iman.

Maka jelaslah, bahwasanya teori pendidikan dan belajar Islami mengharuskan digunakannya tiga pendekatan secara lengkap: pendekatan

kognitif, afektif dan psikomotorik. Dan hal ini berkaitan erat dengan faktor keagamaan, yakni ajaran Islam yang dapat dipilah menjadi ajaran aqidah, syari'ah dan akhlak.

Meskipun demikian, dalam kenyataan sosio-kultural sering kita saksikan suatu kelompok dalam masyarakat yang beragama Islam mengembangkan ajarannya dengan terlalu menitik beratkan pada segi afektif dan psikomotorik. Segi kognitif dikembangkan secara kurang proposional dan kurang optimal. Misalnya dalam masyarakat sufi pada umumnya.

Kita juga banyak melihat orang-orang mempelajari serta mendalami ajaran-ajaran Islam, namun mereka tidak mengamalkannya secara konsisten. Dalam hal ini ajaran Islam dipelajari terutama hanya sebagai islamologi. Mereka mempelajari Islam dengan terlalu menekankan pada aspek kognitif dan (barangkali) aspek psikomotorik. Namun aspek afektif betul-betul terabaikan. Kenyataan tersebut sudah barang tentu dapat dianggap sebagai kelemahan atau kekeliruan.

Selanjutnya wawasan Islami tentang pengaruh *dasar* dan *ajar* pada manusia, ternyata juga ikut melandasi dan berpengaruh besar terhadap teori belajar Islami.

Sehubungan dengan persoalan faktor-faktor apa yang mempengaruhi perkembangan manusia, dalam psikologi pendidikan Barat dikenal aliran Nativisme, Empirisme, dan Konvergensi.

Menurut aliran Nativisme, perkembangan individu itu semata-mata ditentukan oleh faktor dasar, atau bawaan sejak lahir. Kebalikan dari itu ialah pendirian aliran Empirisme yang menyatakan bahwa perkembangan manusia sama sekali tidak ditentukan oleh faktor bawaan atau dasar, tetapi semata-mata tergantung pada faktor lingkungan. Dua pendapat ekstrim tersebut di atas, kemudian tidak dapat dipertahankan. Lalu akhirnya muncul faham atau aliran yang dianggap dapat mengatasi kekurangan masing-masing dari dua aliran tersebut, yaitu aliran konvergensi. Faham ini berpendapat, bahwa dalam perkembangan individu, baik dasar maupun lingkungan atau faktor ajar bersama-sama memainkan peranannya. (Suryabrata, 1987 : 185 - 188).

Adapun konsep Islami tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan manusia "hampir sama" dengan faham konvergensi. Perbedaannya terletak pada pemaknaan terhadap faktor dasar atau pembawaan. Dalam hal ini Islam menampilkan istilah "fitrah".

Konsep Islami itu bertolak dari hadits :

ما من مولود إلا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه

Pengertian "fitrah" dalam hadits di atas bukan tabularasa seperti makna yang diberikan oleh konsep Barat terhadap dasar atau pembawaan manusia ketika baru lahir. Tetapi fitrah menurut konsep Islam adalah cenderung kepada Tauhid; pengakuan atas ada dan kuasa Ilahi Yang Maha Esa; dan kecenderungan untuk menerima kebenaran dan mengakui kebaikan ('Ulwan, 1981 : 121).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep Islami memiliki pandangan yang positif terhadap faktor dasar atau pembawaan; tidak hanya berpengaruh besar dalam perkembangan manusia, tetapi cenderung pada tauhid, menerima kebenaran dan cinta kebaikan. Adapun faktor ajar atau lingkungan menurut Islam juga mempunyai pengaruh dan peranan yang tidak kalah besarnya dalam perkembangan dan pembentukan individu.

Wawasan tersebut di atas ikut melandasi dan sangat berpengaruh terhadap teori pendidikan Islami.

Pengaruh keagamaan lain yang seharusnya memberikan landasan bagi teori belajar Islami yaitu wawasan Islami tentang tujuan hidup manusia, tentang ilmu, teknologi, dan cultural universal pada umumnya yang bersifat teosentris (sudah dijelaskan dalam uraian di muka).

Bertolak dari wawasan tersebut, maka teori belajar Islami yang seharusnya ialah tidak memandang secara dichotomistik antara ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan lainnya. Karena seluruh ilmu adalah milik Tuhan dan ayatNya juga.

Adanya klasifikasi ilmu yang berkembang dalam masyarakat, (seharusnya) tidak berarti mengadakan dichotomi, trichotomi atau semacamnya. Demikian pula lembaga pendidikan Islam khusus, seperti madrasah dan pondok pesantren yang banyak terdapat di Indonesia, semestinya tidak mengadakan dichotomi ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum. Sebab keberadaan dan posisinya dalam hal ini adalah sebagai spesialisasi yang memang diperlukan untuk lebih mendalami bidang ilmu tertentu; jadi tidak bermotif dichotomisasi ilmu pengetahuan.

Mempertentangkan antara ilmu pengetahuan agama dengan ilmu pengetahuan lain, pandangan serupa itu, kemungkinan besar tidak pernah ada jika terdapat landasan wawasan: seluruh ilmu, bahkan segala sesuatu dan segala yang dapat dijadikan instrumen di dunia ini adalah milik Tuhan dan untukNya jua. Yakni wawasan teosentris.

Dalam Al-Qur'an sendiri terdapat ayat-ayat yang menyatakan adanya ayat-ayat Allah yang tidak tertulis disamping yang tertulis.

Yang menunjuk pada ayat yang tertulis, misalnya :

(Dan sungguh Aku telah menurunkan kepadamu ayat-ayat yang jelas ...)

- ولقد أنزلنا إليك آيات

بينت... (البقرة: ٩٩)

(Itu adalah ayat-ayat Allah yang Aku bacakan kepadamu ...)

- تلك آيات الله نتلوها

عليك... (البقرة: ٢٥٢)

Adapun yang mengisyaratkan atau menunjukkan adanya ayat-ayat yang tidak tertulis, misalnya :

(Dan pada ciptaan Allah di langit dan di bumi, benar-benar terdapat ayat-ayat bagi orang-orang yang bertaqwa).

... وما خلق الله السموات

والأرض لآيات لقوم

يتقون (يونس: ٦)

Yang dimaksud dengan ayat-ayat yang tertulis, sudah barang tentu ayat-ayat Al-Qur'an. Sedangkan ayat-ayat yang tidak tertulis secara tersirat dapat dipahami bahwa yang dimaksud ialah kejadian dan peristiwa-peristiwa alam yang bila dikaji dan dipelajari secara ilmiah akan menghasilkan rumusan ilmu pengetahuan.

Maka tidak mengada-adalah pernyataan yang menyatakan bahwasanya ilmu pengetahuan merupakan aktualisasi dari ayat-ayat Allah yang tidak tertulis.

Islam memang memandang ilmu pengetahuan sebagai sesuatu yang suci. Sebab pada akhirnya semua ilmu pengetahuan yang tidak keliru, akan ikut menjadi bukti kebenaran Tuhan. Pandangan yang suci tentang ilmu pengetahuan inilah yang mewarnai seluruh sistem pendidikan Islam yang benar sampai hari ini. Pandangan ini menyebabkan hubungan guru dan murid di lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional sangat intim dan bersifat ruhaniah; guru menempati kedudukan sangat terhormat, yang jarang kita dapatkan lagi pada zaman modern ini. Pandangan ini sekaligus menjadikan seluruh persoalan pendidikan dalam Islam senantiasa menjadi jantung, pusat kehidupan, dan tonggak peradaban Islam. Sebab ia tidak bisa dipisahkan dari tradisi yang membentuk tulang punggung keseluruhan peradaban Islam. (Langgulung, 1988 : 105).

Oleh karena pertautan yang tak terpisah itu, maka konsep pengetahuan Islam, didasarkan atas dua prinsip pokok, yaitu kesatuan dan jenjang. Maka kapan saja ia dihadapkan dengan ilmu-ilmu yang pada asalnya dikembangkan oleh kebudayaan lain, otoritas intelektual muslim selalu berusaha memadukannya dengan jenjang pengetahuan menurut skema Islamiyah. (Langgulung, 1988 : 105 - 106).

Pembicaraan di atas adalah pembicaraan yang bersifat *dassollen* (apa yang seharusnya). Adapun *das sein* atau realita yang dapat disaksikan pada sosio-kultural umat Islam di seluruh dunia, bisa jadi berbicara lain. Dan pada umumnya memang lain, dan sangat memprihatinkan.

Keprihatinan itu tercermin dalam pernyataan Almarhum Isma'il Raji al-Faruqi, mantan Direktur Lembaga Pengkajian Islam Internasional; Menurut ahli pikir tersebut, tugas berat yang dihadapi umat dalam abad ke-15 Hijriyah ini adalah memecahkan masalah pendidikan. Tidak ada harapan akan kebangkitan yang sungguh-sungguh dari umat Islam, kalau kesalahan-kesalahan sistem pendidikan Islam itu tidak diperbaiki. Dualisme pendidikan umat Islam: sistem Islam dan sistem sekular harus ditiadakan dengan tuntas. Kedua sistem itu harus dipadukan secara integral; dibangun dan diisi dengan semangat Islam dan menjadi bagian integral dari program ideologisnya. (al-Faruqi, 1982 : 21 - 22).

Pernyataan Isma'il tersebut di samping menunjukkan pentingnya tugas menghilangkan dualisme pandangan dalam pendidikan Islam, juga mengisyaratkan sulitnya tugas itu; yakni *islamisasi ilmu pengetahuan*.

Sedangkan dichotomi ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum (atau "ilmu pengetahuan sekular" menurut istilah Isma'il Raji al-Faruqi), sudah ditunjukkan oleh realita sosio kultural pendidikan Islam di mana-mana selama puluhan bahkan ratusan tahun.

Sebagai pembicaraan terakhir tentang ajaran Islam yang mempengaruhi wawasan pendidikan dan teori belajar Islami yang dapat penulis kemukakan dalam karya tulis ini, ialah masalah hukuman atau "punishment" dalam pendidikan.

Banyak pendidik di Barat yang berpendapat, bahwa hukuman dalam rangka pendidikan itu tidak efektif, tidak perlu, bahkan tidak manusiawi. (Harvey F. Clarizio, dkk., 1974:577)

Pendidikan versi Islam memandang hukuman dalam arti edukatif, dan tidak bermotif menganiaya subyek didik, justru menempati kedudukan tersendiri. (Asma Hasan Fahmi 1979:135).

Sanksi atau hukuman dalam rangka mendidik dilakukan hanya dalam keadaan tertentu yang bila tidak dilaksanakan, akan berakibat rusaknya pribadi atau sesuatu yang dalam prespektif pendidikan dipandang penting. Jadi sanksi atau hukuman pendidikan Islam dikenakan dalam rangka memelihara sesuatu yang dipandang penting untuk dilestarikan.

Abdullah Nasih 'Ulwan (1981 : 122) mengemukakan dalam bukunya:

فلا عجب أن نسمع ممن لا ينطق عن الهوى في حبه الآباء والمربين
على أن يأمرُوا أولادهم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين حتى
يعتادوها ويقضوا أوقات فراغهم في تعلمها والتدريب عليها،
اسمعوا ما يقوله عليه الصلاة والسلام في هذا المعنى فيما رواه
الحاكم وأبو داود: مروا أولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين
واضربوهم عليها وهم أبناء عشر وفرقوا بينهم في المضاجع.

"Maka tidak mengherankan kalau kita dengar dari orang yang bila berbicara tidak didorong oleh hawa nafsunya (Rasul saw.) dalam menganjurkan kepada kaum bapak dan para pendidik agar mereka memerintah putera-puteri mereka menjalankan shalat setelah berusia 7 tahun hingga anak-anak itu terbiasa, dan mengisi waktu senggang mereka untuk belajar dan melatihnya. Dengarlah sabda Nabi saw. tentang hal itu yang diriwayatkan oleh al-Hakim dan Abu Dawud: Perintahkan anak-anakmu untuk mengerjakan shalat bila sudah berusia tujuh tahun, dan pukullah (berilah hukuman edukatif) bila mereka belum mengerjakan shalat, padahal usia mereka sudah 10 tahun, dan kucilkanlah mereka di tempat-tempat tidur mereka".

Ibnu Sina mengatakan pendidikan anak harus dimulai dengan membiasakannya terhadap hal-hal yang terpuji semenjak disapih, sebelum meresap padanya adat kebiasaan buruk yang sangat sulit menghilangkan-

nya apabila telah merasuk dalam jiwa anak. Bila keadaan menuntut adanya hukuman, maka harus digunakan dengan sangat hati-hati. Anak-anak tidak boleh dicela dengan cara yang kasar, tetapi harus dengan lemah lembut, kemudian dicampur dengan menakut-nakuti. (Asma Hasan Fahmi, 1979 : 135).

Dari uraian tentang pengaruh faktor keagamaan terhadap teori belajar Islami di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat beberapa wawasan Islami yang besar pengaruhnya terhadap teori belajar Islami, yaitu :

1. Wawasan pendidikan Islami mengharuskan digunakannya pendekatan *kognitif, afektif, dan psikomotorik* secara integratif proporsional, dalam pelaksanaan pendidikan Islam.
2. Wawasan atau konsep Islami tentang faktor *dasar* dan *ajar* atau lingkungan, bersifat konvergent (dua faktor tersebut berpengaruh bersama-sama).
3. Wawasan Islami tidak dichotomistik dalam memandang ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan lainnya; seluruh ilmu pengetahuan yang benar, baik ilmu agama maupun bukan, akan memperkuat ayat-ayat kebenaran Ilahi; Tentang pemanfaatan ilmu pengetahuan, menurut wawasan Islami, harus bersifat teosentris.
4. Tentang "hukuman" dalam wawasan pendidikan Islami, dipandang perlu jika dilaksanakan secara proporsional, yaitu untuk memelihara dari kerusakan secara proporsional, yaitu untuk memelihara dari kerusakan atau sesuatu yang oleh agama dipandang penting untuk dilestarikan.

Wawasan-wawasan di atas adalah wawasan bersifat *dassolen* yang seharusnya ikut melandasi teori pendidikan Islami. Kalau pada realita sosio-kultural teori belajar Islami ternyata banyak yang menyimpang dari wawasan-wawasan keagamaan itu, pada umumnya disebabkan oleh adanya wawasan Islami yang parsial, dan tidak bersifat total (menyeluruh) integratif-proporsional.

B. Faktor Politik dan Ekonomi

Berbicara tentang pengaruh politik dan ekonomi terhadap keadaan pendidikan di negara manapun, tentu akan diperoleh suatu jawaban yang serupa; yaitu di antara ketiganya terdapat kaitan yang erat.

Dalam suatu negara atau bangsa yang perekonomiannya rendah, maka keadaan pendidikannya pun cenderung tidak tinggi. Suatu hal yang dapat dimengerti, karena pemerintah negara itu tentunya dituntut untuk selalu mempertimbangkan faktor ekonomi dalam menentukan skala prioritas pembangunan. Sedangkan program peningkatan dan pengembangan pendidikan bangsa memerlukan dana yang begitu besar. Peningkatan dan perkembangan pendidikan di negara demikian biasanya relatif kurang cepat.

Adapun keadaan pendidikan di negara-negara yang perekonomiannya sudah baik dan stabil, pada umumnya tingkat pendidikan di negara itu

lebih tinggi. Misalnya di negara-negara Benua Amerika dan Eropa. Kemudian di "negara-negara kaya baru" seperti Saudi Arabia, Kuwait sebelum Perang Teluk dan negara-negara Teluk Persi lainnya yang menjadi kaya sejak ditemukannya tambang-tambang minyak di daerah itu, ternyata pendidikan di sana juga mengalami peningkatan yang cepat. Demikian pula di negara Brunai Darussalam yang belum lama merdeka. Negara-negara itu memang mampu memberikan prioritas yang tinggi terhadap pembangunan di bidang pendidikan.

Menurut Sidi Gazalba (1976 : 315), politik adalah alat utama ekonomi untuk mencapai tujuannya. Sedangkan yang amat menonjol pada umat Islam selain di negara-negara Islam yang kaya minyak, pada umumnya adalah kelemahan politik dan ekonomi.

Kelumpuhan politik dan ekonomi membawa kelumpuhan kebudayaan. Kehidupan dunia umat Islam demikian terbelakangnya, hingga setelah kontak dengan kebudayaan Barat, ia menjadi kehilangan identitasnya. Tanpa disadari, mereka beralih pada kebudayaan Barat, dan meninggalkan kebudayaan mereka yang telah membeku. Kehidupan sosial, ilmu dan teknologi, pendidikan, seni dan alam pemikiran kebudayaan Islam tidak berhasil bertahan. (Gazalba, 1976 : 315).

Kelemahan di bidang ekonomi sejumlah negara Islam, menyebabkan mereka mengalami ketergantungan politik di samping ketergantungan ekonomi itu sendiri terhadap negara-negara kaya non muslim.

Di bidang ekonomi yang dipandang sangat relevan biasanya adalah hal-hal yang berkaitan dengan investment; karena pendidikan adalah "human investment". Selain itu pendidikan merupakan faktor produksi. Maka kebijaksanaan-kebijaksanaan politik sebagai perubahan teori ekonomi sangat penting. Sebab mengakibatkan penambahan anggaran belanja bagi pendidikan, latihan kerja, juga untuk penelitian dan pembangunan. (Langgulung, 1988 : 20 - 21). Hal itu tak pelak lagi ikut masuk dan mempengaruhi politik serta wawasan pendidikan, baik secara umum maupun yang bersifat Islami.

Satu hal lagi yang perlu dibicarakan di sini, yaitu bertolak dari pertanyaan : siapa, lembaga atau media apa yang berwenang melakukan tugas dan mengontrol pendidikan ?

Dalam sejarah perkembangan pendidikan di Barat terlihat adanya gejala-gejala perebutan antara tiga kekuasaan : keluarga, agama/gereja, dan negara, yang masing-masing menuntut haknya untuk melakukan tugas dan mengontrol pendidikan.

Keluarga menuntut hak itu dengan alasan: orang tua lah yang paling berhak. Adapun agama di Barat yang dalam hal ini diwakili oleh gereja beralasan : pendidikan adalah soal kerohanian; maka menjadi tanggung jawabnya. Sedangkan negara berpendapat, pemerintahlah yang paling representatif melaksanakan tugas itu. Dan di samping tiga kekuasaan tersebut di atas, merekalah sebenarnya yang paling tepat menangani tugas itu. Sebab merekalah yang mengetahui cara-cara mendidik. (Ibrahim Husain, 1969 : 6 - 7).

Pernyataan di atas, dapat dilacak kebenarannya pada perjalanan

sejarah semenjak beberapa ratus tahun sebelum renaissance, sampai renaissance terjadi, pasca renaissance, zaman Napoleon berjaya, masa Herbert Spencer, hingga sekarang (Baca Ibrahim Husain, 1969 : 8 - 19).

Sedangkan dalam perjalanan sejarah pendidikan Islam, tidak terlihat adanya perebutan semacam itu.

Pada masa Rasulullah, dan Khulafaurrasyidin, kemudian dilanjutkan oleh Daulah Bani Umayyah, Daulah Abasiyah dan seterusnya hingga sekarang tidak ada tanda-tanda bahwa Islam menentang salah satu saja dari tiga otoritas tersebut di atas; sepanjang dilaksanakan dengan benar dan proporsional. Dalam buku *Sejarah Pendidikan Islam* yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam (1984-1985 : 20) dijelaskan:

Rasulullah saw. memulai dakwahnya dari keluarga sendiri (ketika itu masih dalam tahap dakwah secara rahasia). Mula-mula mengajak sang isteri Khadijah, kemudian Ali bin Abi Talib dan Zaid bin Haritsah pembantu rumah tangga beliau. Setelah mereka beriman, Rasul pun mendidik dan mengajar mereka. Karena tiga orang itu tinggal serumah tangga dengan beliau, maka pendidikan dan pengajaran agama bagi mereka tentu saja dilaksanakan dalam lingkungan rumah tangga beliau.

Setelah itu ia melanjutkan seruannya kepada sahabatnya Abu Bakar yang segera menerima ajakannya. Demikianlah selanjutnya susul-menyusul cukup banyak para sahabat yang menerima dakwah beliau, termasuk seorang yang bernama Arqam bin Abil Arqam yang kemudian menyediakan rumahnya untuk tempat kegiatan kaum muslimin, termasuk untuk kegiatan pendidikan dan pengajaran agama Islam tentu saja.

Setelah Umar bin Khattab masuk Islam, barulah dakwah terang-terangan dilaksanakan oleh Rasulullah dan para sahabat; meskipun harus menghadapi berbagai tantangan dan siksaan. Dakwah, pendidikan dan pengajaran agama Islam demikian terus berlangsung hingga mereka hijrah ke Madinah.

Tindakan pertama yang dilakukan oleh Rasulullah saw. setelah perjalanan hijrah yang berat itu ialah membangun masjid. Itulah masjid Quba; masjid pertama dalam Islam yang dibangun di dekat kota Madinah (masih ada sampai sekarang). Masjid itulah pusat kegiatan Nabi bersama kaum Muslimin. Di masjid itulah selanjutnya Nabi bermusyawarah dengan para sahabat, mengajarkan Al-Qur'an dan agama. Hingga dengan demikian, masjid itu telah menjadi pusat pendidikan dan pengajaran di masa Rasulullah saw.

Setelah Rasul wafat, risalah Islamiyah dilanjutkan oleh para sahabat dan khulafaurrasyidin. Sejarah pun terus bersambung; dengan berakhirnya masa Khulafaurrasyidin, timbullah Daulah Bani Umayyah, kemudian Daulah Abasiyah, Daulah Usmaniyah dan seterusnya.

Seiring dengan semua itu kegiatan dakwah, pendidikan dan pengajaran Islam pun terus berkembang, dan mengalami kemajuan dan perluasan yang sangat jauh ke depan. Lembaga-lembaga pendidikan Islam baru pun bermunculan mengikuti tuntutan zamannya.

Lembaga-lembaga pendidikan Islam adalah merupakan hasil

pemikiran yang timbul karena kebutuhan-kebutuhan masyarakat Islam. Perkembangannya pun digerakkan oleh jiwa Islam dan pedoman pada ajaran serta tujuan-tujuannya. Di antara lembaga-lembaga pendidikan Islam yang kemudian dikenal secara luas di alam Islami ialah : Masjid, al-Kuttab, Darul-Hikmah, Darul 'Ilm, Madrasah, Bimaristan, Khawanik, Zawaya, al-Rabth, Halaqatud-dars dan Duwarul-Kutub. (Asma Hasan Fahmi, 1979 : 29 - 30). Dan di zaman modern ini suatu lembaga pendidikan yang di kenal dengan Islamic Center di mana-mana, di seluruh dunia Islam.

Dari pembicaraan tentang pengaruh politik dan ekonomi dalam suatu negeri terhadap pendidikan dan teori belajar Islami di atas, dapat diambil beberapa kesimpulan pokok:

1. Tinggi rendah atau baik buruknya keadaan perekonomian di suatu negeri akan berpengaruh pada wawasan serta politik pendidikan, dan otomatis teori belajarnya ; termasuk yang bersifat Islami.
2. Pendidikan dalam perspektif ekonomi dipandang sebagai investment 9 (human investment) dan faktor produksi; hal ini berpengaruh pula terhadap wawasan serta politik pendidikan dan teori belajar (termasuk yang bersifat Islami) yang dikembangkan di negara bersangkutan.
3. Negara-negara Islam (kecuali negara-negara Islam yang kaya minyak) pada umumnya lemah atau sangat lemah di bidang politik dan ekonomi. Hal itu menyebabkan ketergantungan politik di samping ketergantungan ekonomi itu sendiri. Kenyataan ini sangat besar pengaruhnya terhadap wawasan dan politik pendidikan serta teori belajar Islami yang dikembangkannya.
4. Sejarah perkembangan pendidikan Islam membuktikan, bahwa Islam tidak berkeberatan, bahkan mendukung penyelenggaraan dan pengawasan pendidikan serta pengajaran agama Islam yang dilaksanakan dalam keluarga, lembaga agama seperti masjid, nadwah dan sebagainya, atau yang diselenggarakan oleh negara; tentu saja dengan catatan semua itu dilaksanakan dengan benar dan proporsional. Hal ini pun berpengaruh terhadap wawasan pendidikan dan teori belajar Islami.

C. Faktor Sosial Budaya dan Pendidikan.

Pembicaraan tentang sosial-budaya di sini akan menitik beratkan pada segi-seginya yang dapat berpengaruh besar terhadap wawasan pendidikan dan teori belajar di daerah tempat belangsungnya pendidikan itu.

Hubungan antara kebudayaan dan pendidikan amat jelas. Yaitu keadaan budaya dari suatu kelompok masyarakat, menggambarkan tingkat pencapaian tertentu dalam bidang-bidang kesenian, industri, ilmu pengetahuan, pemerintahan, moral dan wawasan pemikiran yang cara pencapaiannya tak lepas dari pendidikan (Good, 1973 : 99).

Tingkat pencapaian kebudayaan suatu masyarakat, tentu memerlukan ikhtiar, sarana atau proses. Dalam hal ini yang dimaksud dengan ikhtiar, sarana dan proses ialah *belajar*. (Hall, 1973 : 37). Kalau demikian, maka pengembangan kebudayaan mengharuskan adanya pendidikan.

Menurut Mochtar Buchori (1988 : 3), tugas pendidikan dalam masyarakat meliputi empat hal, yaitu : 1. melestarikan kebudayaan; 2. membantu individu memilih peranan sosial dan mengajarnya hingga mampu melaksanakannya; 3. mengintegrasikan bermacam-macam identitas individu dan subkultur ke dalam lingkup kebudayaan yang lebih umum; dan 4. menjadi sumber inovasi sosial budaya.

Pendidikan memang selalu menjadi media untuk mewariskan nilai-nilai budaya yang dipandang positif oleh masyarakat, negara, atau daerah bersangkutan. Lebih jauh ke depan, pendidikan pun digunakan untuk sarana pembinaan yang menghasilkan generasi (out put) yang diperlukan masyarakat. Pada gilirannya mereka juga mengambil peranan dalam pelestarian, perbaikan serta peningkatan kualitas dan dayaguna budaya tersebut.

Pendidikan merupakan sarana terbaik untuk menciptakan generasi baru ; pemuda-pemudi yang tetap tidak kehilangan ikatan dengan tradisi mereka sendiri, tanpa mempertahankan kebodohan secara intelektual atau terbelakang dalam pendidikan mereka, dengan tidak kehilangan kesadaran dan sikap akan adanya perkembangan-perkembangan di segala bidang ilmu pengetahuan.

Pandangan di atas dinyatakan oleh Dr. Syed Sajjad Husain dan Dr. Syed Ali Ashaf (1986 : 21 - 22) dalam bukunya. Selanjutnya dua pemikir pendidikan Islam itu mengemukakan, bahwa sistem pendidikan Barat yang dikembangkan di negara-negara muslim (mayoritas penduduknya beragama Islam) memang dapat menjawab tantangan-tantangan yang bersifat pemenuhan kebutuhan material masyarakat di negara-negara itu. Dia memberikan kepada orang-orang muslim pengetahuan yang dapat membantu mereka untuk mencapai kemajuan teknologi. Tapi sekaligus ia menciptakan kebingungan dan keraguan yang telah dan sedang mereka alami, kehancuran kepribadian serta kehancuran nilai-nilai yang serupa.

Jika para sarjana muslim tidak bersatu untuk menciptakan ajaran-ajaran mereka sendiri dalam ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan, dan bangkit untuk menentang para ilmuwan Barat yang pikirannya penuh dengan hipotesis dan mengabaikan berlakunya kehendak-kehendak Ilahi di alam ini, maka akan segeralah masyarakat muslim menjadi sama "permissif"nya dengan masyarakat Barat. Islam memang akan aman dan lestari, namun hanya dalam bentuknya sebagai ajaran al-Qur'an dan al-Hadits.

Memang benar, bahwa keadaan ini tidak dapat terjadi begitu saja, karena masih ada sistem pendidikan tradisional dan golongan-golongan orang yang patuh pada sistem itu. Tetapi nyatanya sistem yang umumnya berkembang sekarang ini, telah memberikan peluang bagi tumbuh subur nya pemikiran-pemikiran versi Barat. Dalam hal ini termasuk di sebagian besar negara-negara muslim.

Dengan demikian lalu muncul semacam ketegangan dan pertentangan antara golongan sekular dan golongan agama. Pertentangan demikian telah muncul secara terang-terangan di Turki, Mesir, Indonesia, Irak, Suriah dan Pakistan. Ia telah menimbulkan keretakan internal yang parah. (Syed Sajjad Husain dan Syed Ashraf, 1986 : 45).

Keadaan itu dapat dihindari atau dihapus, apabila ajaran-ajaran dan pemikiran Islam pada seluruh bidang ilmu pengetahuan dapat menggantikan ajaran-ajaran pemikiran Barat dan membuktikan bahwa ajaran-ajaran pemikiran Islam dapat benar-benar mendatangkan kemajuan ekonomi yang menuju pada kedamaian dan keselarasan, kemakmuran materi serta kemajuan politik. Yakni melalui pemaduan atas jasmani dan rohani, kenyataan dan pemikiran, yang sementara dan yang kekal, yang dianggap "sekular" dan "Ilahiah". Tantangan ini bukan main besarnya dan menuntut tidak kurang dari jihad; suatu jihad pendidikan, yang harus dihadapi dan diatasi. (Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, 1986 : 45 - 46).

Filsafat hidup adalah faktor yang sangat besar pengaruhnya dalam kebudayaan yang berkaitan dengan akidah dan agama. Sistem pendidikan yang didatangkan dari Barat ke negeri-negeri muslim sudah barang tentu membawa pula paham dan ajaran yang bertolak dari pandangan hidup mereka. Apa lagi di negara-negara muslim yang kurang selektif menerima pengaruhnya. Tak pelak lagi pandangan hidup versi Barat kemudian ter-serap dan berkembang di negara-negara muslim itu. Pada gilirannya ia pun mempengaruhi wawasan pendidikan dan teori belajar yang dikembangkan.

Oleh karena itu penulis merasa perlu mengungkap filsafat hidup yang dimiliki oleh kebudayaan Barat.

Abul A'la Maududi (1984 : 26 - 27) mengemukakan analisis yang cukup tajam dalam hal ini. Dikatakan, pandangan hidup kaum Barat adalah pandangan materialisme. Untuk mengetahui hakikat hidup dan persoalan duniawi, mereka sama sekali tidak menggunakan sarana lain kecuali rasio dan inderawi. Hal itu menyebabkan filsafat mereka bercorak filsafat mengambang.

Kebahagiaan dan penderitaan tidak ditentukan oleh apapun selain pada baik dan buruknya hidup keduniaan. Hakikat kebenaran tergantung pada hukum yang ditempatkan dibawah sorotan pembuktian indera, analogi, dan pertimbangan rasio.

Dalam abad delapan belas dan sembilan belas yang ditandai dengan terjajahnya negeri-negeri muslim oleh orang-orang Eropa, di sana berkembang tiga teori filsafat yang sangat besar pengaruhnya dan memberikan arti penting terhadap pandangan hidup bangsa Eropa dan kaum Barat pada umumnya sampai hari ini. Tiga filsafat itu ialah : Filsafat Sejarah Hegel, Teori Evolusi Darwin, dan Interpretasi Historis Materialisme Marx.

Filsafat Sejarah Hegel berpendapat bahwa seluruh sistem kebudayaan yang ada di sepanjang sejarah umat manusia adalah penyangga kehidupannya. Dalam perkembangan kebudayaan selalu terdapat benturan berbagai aliran yang tidak pernah berhenti. Benturan pandangan dari aliran-aliran itu lalu memunculkan bentuk kebudayaan baru yang timbul dari pengaruh kekuatan pandangan yang lebih kuat dan berhasil mengalahkan pengaruh pandangan lain yang lebih lemah. Demikian seterusnya; berbagai kekuatan sisa yang terbaik itu akan terus bersaing dan berbenturan, sampai akhirnya melahirkan bentuk yang baru

lagi. Hal ini berlaku pada semua jenis kebudayaan dan pemikiran umat manusia. (Maududi, 1984 : 29).

Dengan cara berpikir dialektik demikian dalam menafsirkan perkembangan budaya dan pemikiran manusia ini, maka abad pencerahan adalah juga merupakan hasil seleksi dari berbagai unsur yang tersisa itu. Kalau kita sekarang berada pada alam pikiran tertentu, maka kita sedang berada pada kesiap-siagaan untuk terlibat dalam pertempuran dengan pikiran baru mendatang.

Menurut pandangan ini, kita tidak perlu lagi memandangi pemikiran-pemikiran masa lalu, sebab ia telah terhapus oleh sejarah umat manusia; ia hanya sesuai bagi masanya saja. (Maududi, 1984 : 30).

Menurut wawasan Islami, pandangan atau filosofi demikian, sudah barang tentu sangat berbahaya. Sebab Islam agama yang tetap menghargai nilai-nilai luhur dari masa ke masa, termasuk nilai-nilai dan ajaran luhur masa lalu yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw, dan para sahabatnya. (Maududi, 1984: 30 - 31).

Selanjutnya, filsafat kedua yang sangat besar pengaruhnya dalam abad kesembilanbelas bahkan masih terasa sampai sekarang yaitu *Teori Evolusi dari Charles Darwin*. Di sini teori itu tidak dibicarakan dari sudut pandangan biologisnya, tetapi difokuskan pada pengaruh filosofis akibat metoda pengambilan dalil yang dikemukakan oleh Darwin, lalu diproyeksikan dalam bentuk dampaknya terhadap alam pikiran masyarakat luas.

Dari titik tolak tersebut, intinya ialah bahwa setiap unsur alam ini untuk tetap dapat bertahan hidup harus mampu mempertahankan eksistensinya dari kekuatan serbuan unsur atau makhluk lain (*survival of the fittest*). Salah satu bentuk hukum alam yang harus diikuti bagi siapa saja yang ingin tetap *survive* adalah dia harus berjuang dan selalu siap tempur. Karena dapat dipastikan bagi mereka yang tidak memiliki kekuatan untuk bertahan, baginya tidak ada peluang untuk bertahan hidup.

Terhadap teori ini, Maududi (1984 : 31-32) menyoroti secara tajam. Ia mengemukakan dalam bukunya: bahwa sulit dibayangkan malapetaka yang timbul apabila pandangan keliru tentang evolusi dan hukum alam ini sampai dominan dalam hati dan pemikiran orang. Dalam filsafat yang memandangi pertentangan dan menghancurkan yang lemah sebagai fitrah dan kewajaran, di manakah tempat nilai hidup yang luhur seperti kasih sayang, saling menghargai hak orang lain dan sebagainya ?.

Namun merupakan kenyataan yang dapat kita rasakan, bahwasanya pengaruh pandangan teori Darwin tersebut, disadari atau tidak, banyak ter-serap oleh masyarakat di mana-mana di seluruh dunia. Terutama pada masyarakat yang cara berpikirnya materialistis dan jauh dari kehidupan beragama. Tetapi, dari kalangan kaum terpelajar, intelektual, pengusaha, politikus dan hartawan yang beragama Islam juga tidak sedikit yang disadari atau tidak, telah terpengaruh oleh filosofi "survival of the fittest" tersebut.

Filsafat ketiga yang juga besar pengaruhnya di Barat ialah *Interpretasi Historis Materialisme Marx* yang sejalan kedua aliran filsafat tersebut di atas.

Kalau Hegel menggambarkan alam semesta ini sebagai medan pertempuran, maka Marx pun menggambarkan umat manusia serupa itu. Menurut teori Mark, sejak semula manusia memang sudah terlibat dalam memperebutkan dan mempertahankan kepentingan dan eksistensi dirinya. (Maudadi, 1984 : 34).

Begitu pulalah pandangan yang ada terhadap pertentangan antar kelas yang ada dalam masyarakat. Dan intensitasnya akan lebih tinggi lagi bila hal itu terjadi antar bangsa atau negara.

Maka dapat disimpulkan bahwa ketiga filsafat yang telah dituturkan di atas, mempunyai prinsip-prinsip yang serupa. Antara lain persaingan dan pertentangan antar manusia dipandang sebagai fitrah atau pembawaan; yang lebih kuat menang dan menguasai yang lemah juga suatu kewajaran. Dan ketiga filsafat tersebut ternyata masih besar pengaruhnya dalam kebudayaan Barat yang kini sedang berkuasa. (Maududi, 1984 : 35).

Oleh karena pemikiran-pemikiran Barat dewasa ini berkembang dengan subur di negara-negara muslim, adalah tidak mustahil bila seiring dengan itu pemikiran yang bersumber dari filsafat-filsafat tadi juga ikut berkembang. Dan pada gilirannya mempengaruhi wawasan pendidikan dan teori belajar Islami di negeri bersangkutan. Dan sudah barang tentu beserta paham-paham Barat lainnya.

Kemudian masih terdapat satu hal yang merupakan bagian dari masalah pendidikan dan budaya umat Islam, yaitu masalah bahasa Arab. Betapapun, bahasa Arab peranannya sangat besar dalam pendidikan dan pengajaran di kalangan masyarakat muslim.

Ibadah sehari-hari banyak yang harus menggunakan bahasa Arab misalnya Shalat, membaca al-Qur'an dan sebagainya; istilah-istilah agama, juga tidak sedikit yang berbahasa Arab ; ingin mendalami ilmu-ilmu agama, ternyata sebagian ilmu-ilmu agama Islam yang "lebih luas dan dalam" juga masih tersimpan dalam kitab-kitab berbahasa Arab. Hingga tidak berlebihan kiranya kalau dikatakan, bahasa Arab adalah bahasa Agama Islam.

Bagi negeri-negeri yang penduduknya berbahasa Arab, masalah tersebut di atas memang tidak menimbulkan kesulitan. Akan tetapi bagian yang lebih besar dari dunia Islam saat ini, berbicara dengan berbagai bahasa yang bukan bahasa Arab. Maka masalah bahasa dalam pendidikan Islam dan pengajarannya, merupakan konsekuensi dari posisi poros yang ditempati bahasa Arab dalam Islam.

Sehubungan dengan pentingnya bahasa Arab dalam skema Islam dan peranannya dalam pendidikan Islami, dinidik muslim dapat dikelompokkan menjadi dua : kelompok pertama terdiri dari para dinidik yang mempelajari bahasa Arab sekedarnya, hingga mampu menjalankan shalat, membaca al-Qur'an, dan ibadah-ibadah yang harus menggunakan bahasa Arab. Sedangkan kelompok kedua yaitu dinidik dan pengkaji yang menguasai bahasa Arab pada tingkat yang lebih cukup tinggi, hingga mereka mampu memahami isi al-Qur'an, ajaran Nabi saw., dan kitab-kitab

warisan ulama muslim. (Syed Sajjad Husain, Syed Ali Ashraf, 1986 : 168).

Kenyataan tentang kedudukan dan peranan bahasa Arab dalam Islam, termasuk faktor yang selalu diperhitungkan dalam wawasan pendidikan dan - pada gilirannya, dalam teori belajar Islami.

Dari uraian dan pembahasan di atas, dapat diambil kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut :

1. Pendidikan tidak lepas dari konteks dan arus budaya masyarakatnya, dan selalu memainkan peranan yang vital dalam pengembangan kebudayaan.
2. Sistem pendidikan Barat di negara-negara muslim memberikan sumbangan yang bermanfaat pada pembangunan dan pemenuhan kebutuhan hasil budaya yang bersifat material dan kemajuan teknologi. Namun membawa pengaruh yang sangat merugikan di bidang pemikiran dan sikap keagamaan (Islam) yang positif dalam masyarakat, serta terhadap kepribadian (muslim).
3. Sistem pendidikan Barat membawa paham yang dipengaruhi oleh *Filsafat Sejarah Hegel, Teori Evolusi Darwin, dan Interpretasi Historis Materialisme Max* yang bertentangan dengan konsep Islami; di samping paham-paham Barat lainnya.
4. Sistem pendidikan Barat yang berkembang di negara-negara muslim dengan filosofinya, sudah nampak jelas pengaruhnya. Hal yang demikian itu dapat mempengaruhi wawasan pendidikan dan teori belajar (termasuk teori belajar Islaminya). Sebab negara-negara muslim pada umumnya, mempunyai pemerintahan yang bukan pemerintahan Islam.
5. Dalam setiap masyarakat muslim, bahasa Arab mempunyai kedudukan dan peranan yang sangat penting dalam pendidikan dan pengajaran agama Islam. Maka, bahasa Arab termasuk faktor yang mempengaruhi wawasan pendidikan dan teori belajar Islami.